



Panduan Pendakian

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Pembina

Kepala Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Pengarah

Kepala Bidang Teknis & Kepala Bagian Tata Usaha

Penanggung jawab

Kepala Sub Bagian Data, Evlap dan Humas

Penyusun

Ali Mulyanto

Ir. Agus Mulyana

Didin Syarifudin, S.Sos.

Editor

Heri Suheri, S. Hut. M.Sc.

ISBN : 978-979-8698-23-1

Diterbitkan Oleh

BALAI BESAR TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO

Sumber Dana:

DIPA BA 029 Balai Besar TNGGP Tahun Anggaran 2015

Kata Pengantar



Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang maha Esa, karena hanya berkat perkenaanNya-lah buku panduan pendakian ini dapat diselesaikan dengan lancar.

Buku panduan pendakian ini dibuat sebagai pedoman bagi para personel yang berhubungan dengan kegiatan pendakian, baik pendaki itu sendiri ataupun petugas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang melayani para pendaki.

Dengan tersusunnya Panduan ini diharapkan terciptanya pelayanan prima kepada para pendaki dan diharapkan pula akan menambah kenyamanan dan keamanan kegiatan pendakian di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP).

Buku panduan ini dapat diselesaikan dengan dukungan DIPA 29 tahun anggaran 2015 dan para personil yang telah berupaya untuk mewujudkannya. Oleh karena itu pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu memperlancar penyusunan dan pencetakan buku panduan ini. Mudah-mudahan segala amal baiknya di balas Tuhan YME. Kami menyadari bahwa buku panduan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat kami nantikan untuk perbaikan buku di masa yang akan datang.

Akhir kata, kami berharap buku panduan ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Cibodas 2015
Kepala Balai Besar TNGGP

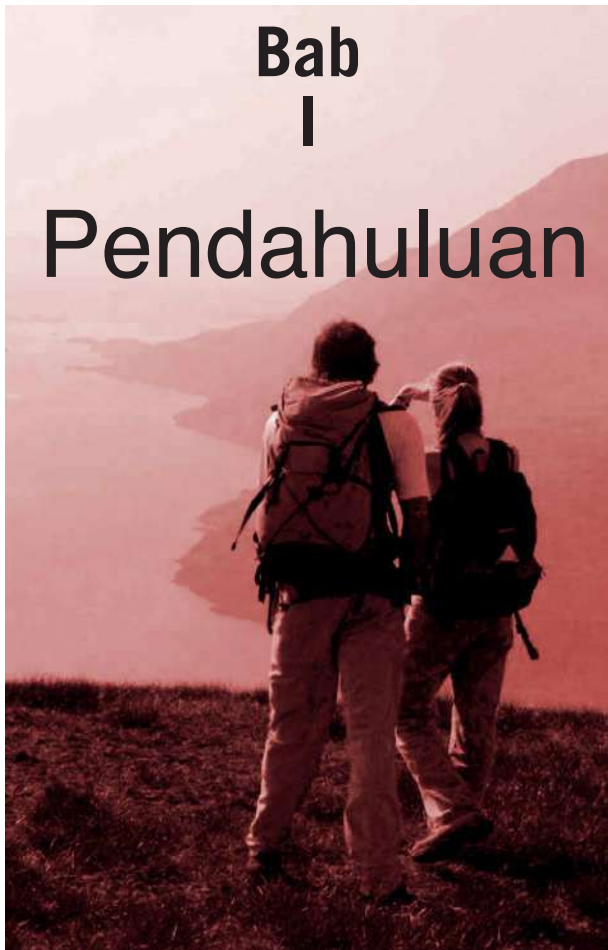


Ir. Herry Subagiadi, M. Sc
NIP 19622225298703 1 001

Daftar Isi

| | |
|---|----|
| I. Pendahuluan | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Maksud dan Tujuan..... | 8 |
| C. Ruang Lingkup | 8 |
| D. Pengertian-Pengertian | 9 |
| II. Potensi Wisata Sepanjang Jalur Pendakian..... | 12 |
| A. Pintu Masuk Mandalawangi | 13 |
| B. Pintu Masuk Gunung Putri..... | 20 |
| C. Pintu Masuk Selabintana | 22 |
| III. Prosedur Pendakian | 24 |
| A. Kuota..... | 25 |
| B. Pengajuan Izin Pendakian..... | 22 |
| C. Pengurusan SIMAKSI..... | 25 |
| D. Tiket Masuk..... | 27 |
| E. Batas Lama Pendakian..... | 28 |
| F. Penutupan Pendakian | 29 |
| IV. Pelaksanaan Pendakian | 32 |
| A. Pinru Masuk Pendakian | 33 |
| B. Saat Pendakian | 34 |
| C. Pintu Keluar Pendakian | 35 |

| | |
|---|----|
| V. Tugas dan Tanggung Jawab Petugas Pelayanan Pendakian | 36 |
| A. Petugas Perizinan | 37 |
| B. Petugas Pemungut Tiket Masuk..... | 38 |
| C. Petugas Pintu Masuk..... | 39 |
| D. Petugas Pintu Keluar..... | 40 |
| E. Petugas Poskodak | 40 |
| F. Volunteer | 41 |
| G. Lain-Lain..... | 41 |
| VI. Peraturan Pendakian | 42 |
| A. Perlindungan Keanekaragaman Hayati | 43 |
| B. Perlindungan Nilai Budaya..... | 44 |
| C. Aspek Kepuasan, Pengamalan dan Keamanan Pengunjung | 45 |
| D. Peraturan Pendakian..... | 46 |
| VII. Ketentuan Umum Pendakian Gunung Gede Pangrango..... | 50 |
| VIII. Penutup | 56 |



Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang

Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan salah satu lokasi pendakian yang cukup dikenal di Indonesia. Hal ini terbukti dengan tingginya minat pengunjung untuk melakukan pendakian di kawasan TNGGP. Aksesibilitas menuju kawasan yang relatif mudah dan jalur pendakian yang cukup memadai, menyebabkan pendakian ke Puncak Gede dan Pangrango sangat populer di kalangan pendaki pemula, pelajar, mahasiswa dan kelompok pencinta alam dari kota-kota-kota seperti Jakarta, Bandung, Bogor, Tangerang, dan kota-kota lain. Setiap tahun rata-rata hampir 60 % pengunjung datang ke taman nasional ini untuk tujuan pendakian.

Tingginya minat pengunjung untuk aktivitas pendakian, ternyata memberikan dampak negatif disamping dampak positif yang nyata terhadap ekosistem kawasan TNGGP. Dampak negatif tersebut terjadi di sepanjang jalur pendakian, alun-alun Mandalawangi dan Kandang Badak, contoh dari dampak tersebut adalah sampah pengunjung dan vandalisme pada fasilitas-fasilitas yang ada. Data menunjukkan sampah per minggu yang dihasilkan dari aktivitas pengunjung di pintu masuk Cibodas adalah 63.175 gram dan di Kandang Badak / perkemahan mencapai 97.225 gram (Aep Priatna, 2004). Dampak negatif lainnya adalah erosi dan pengerasan tanah terutama di jalur pendakian, serta pencemaran sumber air tanah.

Karakteristik pendaki di TNGGP umumnya adalah pelajar baik pelajar SLTA dan SLTP maupun mahasiswa. Rendahnya pengetahuan serta kesadaran pengunjung tentang bagaimana berperilaku yang baik dan selaras ketika berada di kawasan konservasi tidak dapat dipungkiri merupakan penyebab terjadinya dampak negatif dari kegiatan pendakian di kawasan TNGGP.

Kegiatan pendakian di alam memiliki resiko. Resiko dapat bervariasi mulai dari kecelakaan ringan hingga kecelakaan berat yang dapat mengakibatkan kematian. Resiko kecelakaan pendaki menjadi semakin tinggi oleh karena pengunjung kurang memahami dan tidak mematuhi peraturan dan cara berperilaku yang seharusnya saat melakukan pendakian, antara lain: perlengkapan yang tidak

memadai, persiapan yang kurang matang, serta tidak mengikuti jalur setapak yang sudah disediakan.

Oleh karena itu, dalam upaya mengurangi dampak kerusakan pada ekosistem, dan untuk meningkatkan kenyamanan, keamanan dan keselamatan pendaki serta "image" TNGGP sebagai daerah tujuan WISATA ALAM yang berwawasan lingkungan, diperlukan adanya panduan.

B. Maksud, Tujuan dan Sasaran

Maksud

Maksud penyusunan Panduan Pendakian ini adalah Sebagai pedoman dan acuan bagi petugas dalam memberikan pelayanan pendakian dengan tertib administrasi dan informasi yang memadai dan Sebagai panduan para pendaki di kawasan TNGGP. Terciptanya sistem pelayanan pengunjung pendakian yang lebih efektif dalam rangka meningkatkan kepuasan pengunjung dan terwujudnya pemanfaatan sumber daya alam yang lestari.

Tujuan

- Supaya pendaki mengetahui tata cara pendakian di TNGGP;
- Peningkatan kesadaran para pendaki dalam menjaga kelestarian kawasan ketika melakukan aktivitas pendakian;
- Penyebarluasan informasi tentang kawasan TNGGP dan potensinya terhadap pendaki;

Sasaran

- Petugas TNGGP di pelayanan perizinan dan pintu masuk;
- Para pendaki yang melakukan aktivitas pendakian di kawasan TNGGP.

C. Ruang Lingkup

Panduan pendaki di Kawasan TNGGP meliputi landasan hukum dan arahan teknis, prosedur pendakian, persiapan dan pelaksanaan pendakian, tugas dan tanggung jawab petugas pelayanan pendakian dan peraturan pendakian.

D. Pengertian-Pengertian

1. Kawasan Pelestarian Alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya;
2. Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi;
3. SDA (Sumber Daya Alam) hayati adalah unsur-unsur hayati di alam yang terdiri dari sumber daya alam nabati (tumbuhan) dan sumber daya alam hewani (satwa) yang bersama dengan unsur non hayati di sekitarnya secara keseluruhan membentuk ekosistem;
4. Ekowisata adalah kegiatan wisata yang secara langsung dan tidak langsung mempromosikan perlindungan lingkungan dan memberikan peningkatan kepada kesejahteraan masyarakat;
5. Pendakian di kawasan TNGGP adalah kegiatan pendakian yang mendapatkan izin dari Balai Besar TNGGP dan hanya dilakukan pada jalur-jalur resmi;
6. Jalur pendakian adalah jalur resmi yang ditetapkan oleh Balai Besar TNGGP untuk kegiatan pendakian, antara lain: Jalur Cibodas, Jalur Gunung Putri dan Jalur Selabintana;
7. Kuota adalah batas maksimal jumlah pendaki setiap hari yang ditetapkan oleh Kepala Balai Besar TNGGP;
8. SIMAKSI Pendakian (Surat Izin Masuk Kawasan Konservasi) adalah surat izin resmi yang dikeluarkan oleh Balai Besar TNGGP untuk keperluan pendakian;
9. Pusat Informasi Pengunjung/Visitor Center adalah bangunan yang berlokasi di Kantor Balai Besar TNGGP dan berfungsi sebagai pusat pelayanan pengunjung untuk mendapatkan informasi tentang taman nasional;

10. Pusat Informasi/Information Center adalah bangunan yang berlokasi di pintu masuk dan berfungsi sebagai tempat informasi potensi kawasan yang akan dikunjungi;
11. Petugas Perijinan/Pelayanan Pendakian adalah pegawai Balai Besar TNGGP yang ditunjuk yang mempunyai tugas mengelola dan mencetak SIMAKSI;
12. Petugas Pemungut adalah pegawai Balai Besar TNGGP yang mempunyai tugas memungut tiket masuk TNGGP dan Asuransi kecelakaan pengunjung;
13. Pengunjung Pendakian adalah orang yang melakukan kegiatan pendakian di TNGGP melalui prosedur yang telah ditetapkan;
14. Pemandu/ Guide adalah orang yang diberi tugas untuk mendampingi kelompok pendaki yang melakukan kegiatan pendakian di TNGGP maupun masyarakat yang sudah menjadi anggota kelompok pemandu TNGGP;
15. Interpreter adalah orang atau anggota mitra yang ditugaskan memberikan interpretasi kepada pengunjung;
16. Interpretasi adalah suatu seni pemanduan dalam menjelaskan objek sumberdaya alam (flora, fauna, proses geologis, proses biotik dan abiotik yang terjadi) TNGGP oleh pengelola kawasan kepada pengunjung yang datang sehingga dapat memberikan inovasi dan menggugah pemikiran untuk mengetahui, menyadari, mendidik dan bila memungkinkan menarik minat pengunjung untuk ikut menjaga kawasan dan sumberdaya alamnya;
17. Penutupan Pendakian adalah diberhentikannya segala aktifitas pendakian ke Gunung Gede Pangrango karena alasan tertentu
18. Pemulihan/Recovery ekosistem adalah upaya perbaikan ekosistem dari kondisi rusak ke kondisi awal/baik secara alami maupun dengan campur tangan manusia;
19. Vandalisme adalah salah satu tindakan yang bersifat merusak antara lain berupa mencoret-coret di kulit pohon, batu, dan lain-lain;

20. Kemah adalah kegiatan meletakkan, membangun tenda atau struktur berbentuk tenda dari bahan untuk tenda yang dipergunakan untuk berteduh atau menginap;
21. Poskodak adalah Pos Komando dan Pengendalian yang berfungsi sebagai pemantau segala aktivitas pengamanan di TNGGP;
22. Mekanisme Pembayaran adalah suatu system pembayaran tiket masuk yang dilakukan dengan cara transfer ke nomor rekening PNBK Balai Besar TNGGP;
23. Volunteer adalah sukarelawan perseorangan ataupun berkelompok yang bersifat independen yang tumbuh dan berkembang serta dibina secara kemitraan oleh Balai Besar TNGGP untuk menumbuhkembangkan kegiatan konservasi berupa kesadartahuan, perlindungan dan pelestarian alam di kawasan TNGGP;
24. Sistem booking on-line adalah suatu sistem reservasi melalui layanan internet website resmi TNGGP (www.gedepangrango.org) untuk mendapatkan SIMAKSI pendakian dan berbagai informasi yang berhubungan dengan pendakian.

Bab II

Potensi Wisata Sepanjang Jalur Pendakian



Pendakian Gunung Gede Pangrango dapat dilakukan melalui tiga jalur masuk pendakian, yaitu pintu masuk Cibodas, Gunung Putri dan Salabintana.

Pemandangan umum sepanjang jalur pendakian di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango adalah keindahan dan kenyamanan serta kesegaran alam Hutan Hujan Tropis Pegunungan. Dari mulai pintu masuk sampai ketinggian 1.500m dpl., pendaki bisa menikmati keindahan hutan hujan tropis sub montana; Mulai 1.500m dpl sampai 2.400m pemandangan beralih ke situasi hutan hujan tropis pegunungan; Setelah melewati ketinggian 2.500m dpl sampailah pendaki pada zona vegetasi sub alpin. Disamping potensi umum seperti tersebut diatas, masing-masing jalur pintu masuk mempunyai daya tarik sendiri, seperti :



A. Pintu Masuk Cibodas

Merupakan pintu masuk yang paling dekat dengan kantor pusat Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, yang dapat ditempuh dengan kendaraan umum dari Jakarta-Bogor- Puncak-Cibodas dengan jarak tempuh sekitar 100km atau sekitar 4 jam perjalanan. Dari Bandung melalui Cianjur-Cipanas-Cibodas dengan jarak tempuh sekitar 85km atau sekitar 3 jam perjalanan. Di sepanjang jalur ini dapat ditemukan beberapa objek wisata antara lain :



1. Telaga biru

Telaga ini memiliki perubahan warna yang dramatis, kadang terlihat berwarna hijau, kecoklatan, kadang berwarna biru, tergantung siklus pertumbuhan alga yang tumbuh di telaga. Telaga ini luas nya sekitar 500m² dan kedalaman 2m. Dapat di tempuh dari pintu masuk Cibodas 1.5km/25 menit.



2. Rawa Gayonggong

Nama Gayonggong sendiri berasal dari rumput-rumput yang berada di rawa tersebut yang biasa disebut masyarakat dengan nama rumput Gayonggong, yang kemudian menampung aliran air dari tempat yang lebih tinggi. Erosi telah menyebabkan sedimentasi. Dapat di tempuh 1,8km/ 45 menit dari pintu masuk Cibodas (Cipanas, Cianjur)



3. Air Terjun Cibeureum

Pengunjung di lokasi ini yaitu air terjun Cidendeng, Cikundul, dan Cibeureum. Air terjun ini sangat populer bagi masyarakat, khususnya masyarakat Jabar dan Jakarta; Tempatnya cukup luas dan sangat menarik untuk rekreasi. Dinding air terjun ini ditumbuhi oleh lumut berwarna merah (*Spagnum Gedeantum*) yang menyebabkan warna air terlihat kemerah-merahan, sehingga air terjun ini dinamai air terjun Cibeureum. Lumut ini merupakan endemik daerah Jawa Barat. Sehabis hujan, pengunjung dapat mencium aroma tanah hutan hujan tropis dengan menikmati suara katak, salah satunya katak *Leptophryne Cruentata* (katak merah) yang merupakan katak endemik dan masuk daftar IUCN sebagai kategori terancam punah. Jarak dari pintu masuk Cibodas ke air terjun cibeureum 2,8km dapat ditempuh dalam waktu 1 jam dari pintu masuk Cibodas (1/625m dpl).



4. Rawa Denok

Rawa Denok merupakan ekosistem rawa pegunungan unik dengan luas + 1 ha. Di sekitar Rawa ini terdapat sumber air panas yang masih alami dengan suhu sekitar 70° C. Mengingat belum banyaknya penelitian di Rawa ini, maka informasi tentang ekosistem ini belum banyak di ketahui.



5. Air Panas

Air panas ini bersumber dari kawah dengan temperatur yang dapat mencapai 70° C. Air ini di panaskan oleh lava yang berada di bawah permukaan tanah yang mengalir sejak letusan Gunung Gede pada tahun 1747. Terdapat sejenis alga yang bertahan hidup dan

beradaptasi pada air panas dengan kandungan sulfur tinggi. Satwa yang dapat di temukan yaitu berbagai jenis burung. Fasilitas yang tersedia yaitu Gazebo, MCK dan kabel pengaman bagi pengunjung untuk melintas, tetapi tetap di butuhkan kehati-hatian karena lokasi ini sangat licin.



6. Kandang Batu

Merupakan tempat transit bagi pendaki sebelum menuju Kandang Badak, yang biasanya menjadi alternatif bagi pendaki untuk bermalam. Tersedia sumber air bersih dan fasilitas yaitu MCK. Dinamakan Kandang Batu karena di lokasi ini masih di jumpai bebatuan yang berasal dari letusan Gunung Gede.



7. Kandang Badak

Lokasi ini merupakan peralihan tipe hutan montana ke sub-alpine. Dengan hamparan yang agak datar, lokasi ini juga merupakan tempat alternatif untuk beristirahat sambil bermalam dan pengunjung diizinkan membuka tenda. Fasilitas yang tersedia yaitu pos jaga, sumber air, dan MCK. Lokasi ini merupakan persimpangan antara puncak Gunung Pangrango dan Puncak Gunung Gede. Jalur pendakian mulai terpisah, ke

kanan merupakan jalan menuju puncak Gunung Pangrango, sedangkan menuju puncak Gunung Gede jalur lurus.



8. Kawah

Mendekati puncak gunung mulai tercium aroma belerang yang berasal dari empat kawah semi aktif yaitu Kawah Ratu, Kawah Lanang, Kawah Wadon dan Kawah Baru. Kawah Ratu merupakan kawah terbesar dengan diameter 300 m dengan kedalaman kurang lebih 150m merupakan kawah terbesar.



9. Puncak Gunung Gede

Di puncak Gunung Gede, pengunjung dapat merasakan sejuknya udara pegunungan dan hamparan tumbuhan Cantigi Gunung (*Vaccinium Varingiaefolium*) sebagai pelindung dari hembusan angin yang cukup kencang. Pemandangannya begitu indah dan menakjubkan

dari segala penjuru. Pendaki juga bisa menikmati panorama gunung Pangrango dan Gunung Salak. Dari Puncak Gunung Gede pendaki juga bisa menikmati keindahan alam Cibodas, Alun-alun Suryakencana, bahkan Laut Selatan dan Laut Utara.



10. Puncak Gn. Pangrango

Pemandangan yang indah disertai perjalanan yang menantang, menjadikan Puncak Gunung Pangrango yang memiliki ketinggian 3091 m di atas permukaan laut (dpl) ini sebagai alternatif pendakian selain ke puncak Gunung Gede. Jarak dari pintu masuk Cibodas ke puncak Pangrango + 11 km dapat ditempuh + 7 jam dari pintu masuk Cibodas. Gunung Pangrango dinyatakan tidak aktif dan

terbentuk akibat letusan gunung Mandalawangi yang hilang ratusan ribu tahun yang lalu.



11. Alun-alun Mandalawangi

Alun-alun Mandalawangi merupakan padang rumput pegunungan seluas + 5 (lima) ha, pemandangan di wilayah ini tertutup dengan pepohonan yang didominasi tumbuhan edelweis (*Anaphalis Javanica*), Cantigi dan Kitanduk. Alun-alun ini

bekas kawah yang mati di puncak gunung Pangrango. Nama Mandalawangi mengacu pada induk gunungnya (sebelum muncul gunung Pangrango) yaitu gunung Mandalawangi. Pemandangan di wilayah ini tertutup dengan pepohonan yang didominasi cantigi, dan kiracun.

B. Pintu Masuk Gunung Putri

Pintu masuk Gunung Putri merupakan salah satu pintu masuk pendakian yang diminati pendaki karena jarak tempuh yang lebih dekat dan waktu yang lebih singkat meskipun topografinya lebih terjal. Untuk mencapai pintu masuk ini bisa menggunakan mini bus dari Cipanas ke terminal Gunung Putri sejauh 7km. Sepanjang jalan, pengunjung disugahi indahnya pemandangan berupa landscape kebun sayur dan perkampungan tradisional. Di Pintu masuk ini tersedia Information Centre. Bagi pengunjung yang ingin berkemah dapat menghubungi langsung kantor resort Gunung Putri.



1. Bumi Perkemahan Bobojong

Bumi perkemahan ini luasnya 1 Ha berkapasitas sekitar 100 orang (25 tenda). Sepanjang perjalanan menuju tempat ini pengunjung dapat melihat kebun sayuran dan menyaksikan para petani sedang melakukan aktivitas berkebun. Pemandangan kawasan Gunung Gede dan Pangrango serta kota Cipanas dari jauh menambah lengkapnya keindahan di tempat ini. Fasilitas yang tersedia antara lain sumber air dan MCK. Selain itu terdapat pondok pemandangan dengan dua kamar tidur dan aula yang dapat di gunakan untuk pertemuan. Bagi pengunjung yang ingin berkemah, dapat menghubungi langsung kantor resort Gunung Putri.



2. Alun-alun Suryakencana

Merupakan padang rumput yang didominasi tumbuhan edelweiss (*Anaphalis Javanica*) dengan luas kurang lebih 52 Ha (panjang 2,5km dari timur – barat). Lokasi ini merupakan bekas kawah Gunung Gede dan berada di antara Puncak Gunung Gumuruh dan Gunung Gede, sehingga memiliki ekosistem yang unik dengan tumbuhan edelweiss, rumput gunung, cantigi dan gandapura. Karena topografinya yang datar sering kali lokasi ini digunakan untuk berkemah bagi pendaki. Fasilitas yang tersedia yaitu sumber air bersih, shelter, dan MCK. Bagi sebagian masyarakat yang percaya, lokasi ini memiliki nilai religius yang dijadikan sebagai tempat ritual budaya pada waktu tertentu. Jarak dari pintu masuk Gunung Putri sekitar kurang lebih 4km dan dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 4 jam. Alun-alun Suryakencana berada pada ketinggian 2.850m di atas permukaan laut (dpl).



3. Situs Batu Korsi

Di Alun-alun Suryakecana terdapat dua buah batu yang dikeramatkan orang, yaitu batu korsi dan batu dongdang. Batu korsi dipercaya sebagai singgasananya Eyang Suryakencana, sedangkan batu dongdang dipercaya sebagai dongdang atau jampana (rumah-rumahan kecil untuk mengusung makanan saat pesta perayaan hari kemerdekaan RI) peninggalan karuhun yang membatu.

C. Pintu Masuk Selabintana

Pintu masuk ini lebih dikenal dengan nama Pondok Halimun. Letaknya sekitar 10km dari kota Sukabumi dan dapat ditempuh sekitar 30 menit dengan kendaraan umum. Berada di lembah Cipelang dikelilingi hutan lebat, baik untuk pengamatan burung.



1. Bumi Perkemahan Pondok Halimun

Lokasi ini tidak begitu jauh dari pintu masuk Selabintana dengan luas kurang lebih 3 Ha dan berkapasitas kurang lebih 550 orang (100 tenda). Fasilitas yang tersedia yaitu pondok jaga petugas MCK, mushola, tempat api unggun, dan sumber air.



2. Air Terjun Cibeureum

Merupakan air terjun tertinggi (60 m) yang diketahui ada di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sampai saat ini. Sebelum masuk hutan, pengunjung bisa menikmati keindahan kebun teh; Dalam hutan bisa dinikmati keunikan berbagai tetumbuhan, merdunya kicauan burung, gemericik air, desiran angin dan tentunya keindahan air terjun itu sendiri.



3. Alun-alun Suryakencana

Dari pintu Selabintana, akan memasuki padang rumput dan edelweis ini dari arah Barat, sekitar Jamban (mata air). Menjelang masuk alun-laun Suryakencana dari arah pintu masuk Selabintana banyak ditemukan bunga *Rhododendron Citrinum*, bunganya kecil mungil, bergerombol banyak dalam tangkai kecil.

Bab III

Prosedur Perizinan Pendakian



A. Kuota

Jumlah pengunjung pendakian di TNGGP ditetapkan dengan sistem kuota yaitu sebanyak 600 orang/hari dengan rincian pada masing-masing pintu masuk pendakian sebagai berikut:

1. Pintu Masuk Cibodas 300 orang/hari
2. Pintu Masuk Gunung Putri 200 orang/hari
3. Pintu Masuk Selabintana 100 orang/hari

B. Ketentuan Izin Pendakian

Perizinan pendakian merupakan hal mutlak yang harus dilakukan pertama kali oleh para calon pendaki di kawasan TNGGP. Perizinan ini bertujuan untuk mewujudkan tertib administrasi sebagai salah satu bentuk pelayanan kepada pengunjung dan merupakan keabsahan sebagai pengunjung TNGGP. Perizinan untuk pendakian di Balai Besar TNGGP dilaksanakan dengan sistem Booking, dengan ketentuan umum pendakian terlampir dalam file terpisah.

C. Tata Cara Booking

Booking dapat dilakukan melalui 2 cara yaitu :

1. Booking Online

Booking online dilakukan melalui situs www.gedepangrango.org dan mengklik tab Pendaftaran Pendakian Gunung Gede Pangrango (*Online Booking*) atau link <http://www.gedepangrango.org/online-booking/>

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam booking online sebagai berikut:

1. Dilakukan melalui 5 tahap yaitu:
 - a. Membaca dan memahami secara cermat ketentuan umum pendakian di gunung gede pangrango;
 - b. Pembayaran tiket masuk dan asuransi adalah 24 jam setelah Calon Pendaki mendapatkan Kode Booking dan dibayarkan melalui transfer ke Rekening Bank BNI Cabang

Cipanas dengan Nomor Rekening 019 012 7132 atas nama Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (PNBP). Saat melakukan transfer pembayaran pendakian, disarankan menuliskan nomor kode booking anda pada Berita

- c. Setelah melakukan transfer pembayar, calon pendaki wajib melakukan konfirmasi Transfer melalui layanan jendela konfirmasi pembayaran pada website untuk mendapatkan validasi kuota (sangat disarankan mengisi tanggal dan jam transfer sesuai dengan tanggal dan jam yang tertera pada bukti transfer. Jam transfer mempermudah operator dalam pengecekan untuk validasi SIMAKSI calon pendaki);
2. Simaksi hanya berlaku untuk 1 kali pendakian (2 hari 1 malam), apabila ingin mendaki lebih dari ketentuan waktu tersebut, maka wajib mengajukan Simaksi baru dengan cara mengentri kembali pada tanggal berikutnya sebatas kuota masih tersedia.
3. Apabila dalam tempo 1 x 24 jam belum melakukan pembayaran, maka sistem akan menghapus data booking secara otomatis.
4. Informasi lebih lanjut booking online dapat menghubungi Balai Besar TNGGP atau melalui booking@gedepangrango.org

2. Reservasi Langsung

Reservasi Langsung hanya bisa dilakukan oleh WNA yang mempunyai izin tinggal terbatas serta tamu resmi negara.

D. Persyaratan

Untuk dapat memperoleh Simaksi pendakian di TNGGP, maka setiap calon pendaki harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Fotocopy identitas resmi (KTP/Kartu Pelajar/ KTM/ SIM/ Pasport/KITAS) yang masih berlaku untuk semua peserta pendakian, dan bukti transfer;

2. Bagi calon pendaki yang berusia kurang dari 17 tahun, disamping identitas diri bersangkutan harus pula menyertakan Surat Ijin Orang Tua/Wali yang ditandatangani di atas materai senilai Rp. 6000, serta dilengkapi fotocopy KTP dari orang tua/wali;
3. Batasan umur pendaki minimal 5 tahun dan maksimal 60 tahun. Di luar umur tersebut harus membuat Surat pernyataan tanggung jawab mutlak yang ditandatangani di atas materai senilai Rp. 6000;
4. Jumlah anggota pendaki dalam Simaksi adalah 1 kelompok minimal 3 (tiga) orang dan maksimal 10 (sepuluh) orang;
5. Satu kelompok (3 orang s/d 10 orang) harus memiliki 1 (satu) orang ketua kelompok yang berperan sebagai penanggungjawab kelengkapan administrasi dan keselamatan anggotanya.

E. Tiket Masuk

1. Tiket pendakian di TNGGP dikenakan sesuai dengan ketentuan yang tercantum pada Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2014 tentang Tarif Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang berlaku di Kementerian Kehutanan. Bila terdapat aturan / kebijakan baru tentang tarif tiket di kawasan konservasi, maka tarif tiket pendakian di TNGGP akan disesuaikan;
2. Tiket berlaku untuk usia 5 tahun ke atas;
3. Setiap pendaki (domestik dan mancanegara) diwajibkan membayar tiket dan asuransi.

F. Ketentuan Lain

a. Pendampingan

1. Wajib Pendampingan

WNA (non KITAS) wajib didampingi oleh pemandu dari Forum Interpreter dan atau Pemandu yang memiliki lisensi TNGGP; Pendaki Indonesia /WNI dan WNA KITAS wajib didampingi apabila tidak sesuai standard pendakian TNGGP.

2. Tidak Wajib Pendampingan

Pendaki Indonesia/WNI dan WNA KITAS tidak wajib pendampingan apabila :

- a. Pecinta Alam dengan surat organisasi Pecinta Alam;
- b. Pelajar/mahasiswa berkualifikasi Pecinta Alam dengan surat lembaga pendidikan, dan
- c. Pecinta alam independen atau Perseorangan, dengan bukti keanggotaan atau pengalaman berstandar pendakian gunung.

3. Standarisasi Organisasi/ Kelompok

Pecinta Alam

Organisasi/Kelompok Pecinta Alam yang telah mengadakan Pendidikan Pecinta Alam dengan materi antara lain :

- a. Lingkungan dan Konservasi Sumber Daya Alam;
- b. Peta dan Kompas;
- c. Survival;
- d. Menggunakan Peralatan Standard Pendakian.

4. Standarisasi Pendaki Independent atau Perseorangan

- a. Lingkungan dan Konservasi Sumber Daya Alam;
- b. Peta dan Kompas;
- c. Survival;
- d. Menggunakan Peralatan Standard Pendakian.
- e. Penentuan Wajib /Tidak Wajib

b.Penetapan wajib pendampingan atau tidak pendampingan

Dilakukan oleh petugas Pelayanan Pendakian BBTNGGP, dengan pertimbangan:

- a. Ada atau tidaknya surat dari Organisasi/Lembaga Pendidikan yang menyatakan kualifikasi Pecinta Alam atau bukti keanggotaan/pengalaman berstandar pendakian gunung;
- b. Siap memakai/membawa peralatan Standard Pendakian;
- c. Membawa kantong sampah / trash bag masing-masing;
- d. Belum pernah melanggar aturan pendakian.

G. Batas Lama Pendakian

1. Batas lama pendakian yang diizinkan di TNGGP adalah 2 (dua) hari dan 1 (satu) malam, dan apabila ingin melebihi waktu agar membuat Simaksi baru;
2. Jika ada tujuan khusus seperti penelitian, pengambilan foto, pembuatan video / film, dan lain-lain, ingin melakukan pendakian lebih dari ketentuan, maka harus ada Simaksi khusus;
3. Bila pendaki melanggar ketentuan batas lama pendakian maka dianggap melanggar dan akan dikenakan sanksi dengan membeli 10 lembar tiket weekday PNBPN per 1 hari per orang keterlambatan.

H. Penutupan Pendakian

Penutupan jalur pendakian merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendakian yang dilakukan dalam rangka pemulihan (recovery) ekosistem, antisipasi bahaya kebakaran akibat musim kemarau, dan antisipasi cuaca dingin akibat musim hujan yang disertai angin yang dapat membahayakan para pendaki. Mekanisme penutupan ada 2 yaitu rutin dan insidental (sewaktu-waktu bila dibutuhkan) yang kepastian penutupannya akan dikeluarkan oleh Balai Besar TNGGP dan diumumkan melalui Website dan atau media lainnya.

a. Penutupan Rutin

Penutupan jalur pendakian secara rutin direncanakan dilakukan selama 2 kali dalam 1 tahun yaitu pada waktu-waktu sebagai berikut:

1. Bulan Januari - Maret (1 Januari – 31 Maret) dikarenakan pada bulan ini merupakan musim hujan, suhu dingin dan bahaya angin kencang. Ini merupakan salah satu upaya pengamanan pengunjung TNGGP;
2. Bulan Agustus selama 1 bulan penuh (1 Agustus - 31 Agustus) dikarenakan pada bulan ini merupakan musim kemarau dan sebagai antisipasi bahaya kebakaran hutan serta pemulihan ekosistem.

b. Penutupan Insidental

Penutupan pendakian dapat juga dilakukan sewaktu-waktu oleh Balai Besar TNGGP bila diperlukan. Pendakian akan ditutup sementara bila terjadi bahaya longsor, angin ribut, dan kebakaran hutan untuk melindungi pengunjung dari bahaya kecelakaan.

Bab IV

Pelaksanaan Pendakian



Setelah calon pendaki mendapatkan SIMAKSI pendakian, selanjutnya calon pendaki dapat melakukan kegiatan pendakian pada hari/tanggal dan pintu masuk yang telah ditetapkan.

Alur pelaksanaan pendakian adalah sebagai berikut :

A. Pintu Masuk Pendakian

- Pendaki melapor di pintu masuk sesuai yang tercatat pada Simaksi Pendakian;
- Waktu melapor mulai pukul 06.00 s/d 17.00 WIB setiap harinya;
- Menunjukkan surat izin pendakian (lembar putih dan merah) berikut karcis masuk dan asuransi sebagai bukti keabsahan administrasi;
- Menunjukkan form pemeriksaan dan pencatatan barang bawaan yang dapat menghasilkan sampah untuk diperiksa bersama-sama kemudian dicocokkan dengan barang yang dibawa masing-masing pendaki dan ditandatangani bersama;
- Petugas meneliti dan mengecek data yang tertera pada surat ijin meliputi: nomor, nama ketua regu, jumlah anggota, pintu masuk, tanggal pendakian, karcis masuk dan asuransi serta nama-nama anggota pendakian;
- Petugas memberi informasi tentang peraturan/tata tertib pendakian;
- Petugas melakukan pemeriksaan (*check packing*) terhadap barang bawaan pengunjung termasuk perbekalan logistik untuk pendakian;
- Untuk mempercepat proses pemeriksaan (*check packing*), diwajibkan ketua kelompok sudah mencatat jenis barang bawaan pada bagian belakang lembar Simaksi pendakian sebelum melapor di pintu masuk;
- Setelah pemeriksaan, petugas memberikan validasi (paraf dan tanggal) pada lembar Simaksi pendakian;

- Simaksi pendakian lembar putih berikut karcis masuk dan asuransi diberikan kembali kepada pendaki sebagai bukti yang sah selama aktivitas pendakian, sedangkan lembar merah disimpan di pintu masuk sebagai arsip setelah dilakukan pencatatan pada buku register pendakian (masuk);
- Pendaki dianggap sebagai pengunjung pendakian secara resmi sejak masuk/ memasuki kawasan TNGGP.

B. Saat Pendakian

- Setiap pendaki harus menggunakan pakaian dan sepatu khusus untuk standar pendakian;
- Pendaki harus tetap berjalan pada jalur yang telah ditentukan. Tidak diijinkan berjalan di luar jalur, membuat jalur baru dan atau membuat jalur pintas/short cut;
- Kemah hanya dilakukan pada lokasi yang telah ditentukan yaitu Kandang Batu, Kandang Badak, Alun-Alun Mandalawangi, Alun-Alun Barat dan Timur dan Cigegeber; Kemah selain di lokasi pada lokasi tersebut tidak diizinkan dan akan dianggap ilegal;
- Saat pendakian dan kemah, pengunjung tidak diizinkan membuat api dari kayu untuk memasak, perapian dan tujuan lainnya. Pengunjung pendakian disarankan untuk membawa parafin, kompor gas / minyak tanah, spirtus untuk keperluan memasak;
- Setiap rombongan pendaki diwajibkan membawa 1 kantong sampah untuk memasukkan sampah setelah pendakian;
- Sampah-sampah pendaki harus dibawa kembali dan ditempatkan pada pembuangan sampah di pintu keluar.

C. Pintu Keluar Pendakian

- Waktu melapor mulai pukul 06.00 s/d 17.00 WIB setiap harinya;
- Menunjukkan surat izin pendakian (lembar putih) berikut karcis masuk dan asuransi sebagai bukti keabsahan administrasi;
- Menunjukkan Form Pemeriksaan dan Pencatatan Barang Bawaan yang dapat menghasilkan sampah untuk diperiksa bersama-sama dan mencocokkan dengan sampah yang dibawa oleh masing-masing pendaki;
- Petugas meneliti dan mengecek data yang tertera pada surat ijin meliputi: nomor, nama ketua regu, jumlah anggota, pintu masuk, tanggal pendakian, karcis masuk dan asuransi serta nama-nama anggota pendakian;
- Ketua regu wajib mengecek kelengkapan jumlah anggotanya;
- Pemeriksaan (*Check packing*) dilakukan terhadap barang bawaan pengunjung setelah melakukan pendakian;
- Pendaki menunjukkan hasil sampah dari barang bawaannya kepada petugas dan membuangnya pada lokasi yang ditentukan;
- Setelah pemeriksaan, petugas memberikan validasi (paraf dan tanggal) pada kolom yang sudah tersedia;
- Simaksi pendakian lembar putih diberikan kepada petugas pintu keluar sebagai arsip setelah dilakukan pencatatan di buku register pendakian (keluar);
- Kegiatan pendakian selesai sejak pendaki menyampaikan Simaksi pendakian lembar putih kepada petugas pintu keluar;
- Sampah pendakian dibawa kembali ke rumah pendaki.

Bab V

TUGAS & TANGGUNG JAWAB PETUGAS PENDAKIAN



A. Petugas Perizinan/ Pelayanan Pendakian

Petugas pelayanan perijinan pendakian di Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango adalah pegawai Balai Besar TNGGP yang mempunyai tugas mengelola dan mencetak SIMAKSI pendakian. Adapun petugas perizinan terdiri dari 5 orang yang masing-masing mempunyai fungsi :

1. Sebagai pengurus administrasi;
2. Sebagai interpreter/pemberi informasi.

Rincian tugas yang dilakukan oleh petugas perijinan pendakian adalah sebagai berikut :

1. Menerima telepon dari calon pendaki dalam rangka informasi booking, kuota dan memberikan penjelasan tentang syarat memperoleh simaksi pendakian;
2. Setiap hari memeriksa kuota pendakian;
3. Tidak boleh memproses Simaksi pendakian jika persyaratan tidak lengkap sesuai dengan jumlah calon pendaki;
4. Menentukan dan menilai apakah kelompok pendaki / kelompok independen wajib pendampingan atau tidak wajib pendampingan;
5. Memeriksa keabsahan persyaratan seperti masa berlaku, keaslian dan kepemilikan tanda pengenali;
6. Mencatat semua data yang dibutuhkan ke dalam Simaksi pendakian sesuai data calon pendaki yang ada;
7. Menerbitkan Simaksi pendakian;
8. Mencatat dan merekapitulasi semua data Simaksi /pengunjung pendakian yang telah dikeluarkan ke dalam buku register sesuai pintu masuk dan tanggal masuk;
9. Mencatat dan merekapitulasi jumlah pengunjung perhari sesuai dengan Simaksi pendakian dan diberikan kepada petugas poskodan agar disampaikan kepada petugas pintu masuk;

10. Menyerahkan Simaksi pendakian ke petugas pemungut tiket masuk dan asuransi;
11. Menyerahkan contoh Form Daftar Barang Bawaan Yang Menghasilkan Sampah;
12. Mengecek ulang tiket masuk dan asuransi;
13. Untuk pendaki Independent atau Perseorangan, petugas menulis: apabila peralatan yang digunakan tidak standar maka simaksi akan dibatalkan;
14. Penandatanganan Simaksi pendakian oleh ketua rombongan;
15. Penandatanganan Simaksi pendakian dan stempel oleh petugas;
16. Wajib memberikan informasi mengenai tata tertib pendakian di TNGGP kepada calon pendaki;
17. Membuat Berita Acara Serah Terima Simaksi pendakian pada setiap akhir piket pelayanan perijinan untuk disampaikan kepada petugas piket pelayanan perijinan berikutnya.

B. Petugas Pemungut Tiket Masuk

1. Memeriksa kesesuaian dan keabsahan Simaksi pendaki (jumlah calon pendaki, pengunjung dalam negeri atau luar negeri);
2. Memeriksa/mencocokkan barang bawaan masing-masing pendaki dengan form barang bawaan yang telah dibuat oleh masing-masing pendaki dan menulis nomor simaksi pada Kantong Sampah/Trash Bag pendaki;
3. Memberikan tiket masuk sesuai dengan data yang tertera dalam Simaksi pendakian;
4. Memberikan asuransi sesuai dengan data yang tertera dalam Simaksi pendakian;
5. Menulis nomor tiket masuk dan nomor asuransi pada buku registrasi yang sudah disediakan;
6. Membubuhkan tanggal masuk dan keluar pada setiap lembar tiket dan asuransi;
7. Menerima uang tiket masuk dan asuransi;

8. Menyetorkan hasil penerimaan uang tiket masuk dan asuransi kepada Bendahara penerima PNBP yang telah ditunjuk dan ditetapkan oleh Kepala Balai Besar TNGGP.

C. Petugas Pintu Masuk

1. Memeriksa Simaksi pendakian seperti nomor Simaksi pendakian, nama ketua rombongan, umur, tiket masuk dan asuransi serta jumlah peserta;
2. Memeriksa/mencocokkan barang bawaan masing-masing pendaki dengan form barang bawaan yang telah dibuat oleh masing-masing pendaki dan menulis nomor simaksi pada Kantong Sampah/Trash Bag pendaki;
3. Memeriksa keabsahan peserta disesuaikan dengan identitasnya;
4. Memberikan informasi tentang aturan dan tata tertib pendakian di TNGGP;
5. Melakukan pemeriksaan (*check packing*) barang bawaan yang menghasilkan sampah di belakang Simaksi pendakian;
6. Mengecek peralatan pendakian apakah telah sesuai standard pendakian atau tidak, apabila peralatan tidak standard maka Simaksi dapat dibatalkan;
7. Validasi Simaksi pendakian pada lembar merah oleh petugas masuk;
8. Memberikan dispensasi terhadap barang bawaan yang prioritas diperlukan;
9. Mencatat dalam Simaksi pendakian bahwa mereka telah diberikan pengarahan;
10. Mengarsipkan lembar Simaksi warna merah;
11. Mencatat Simaksi pendakian yang masuk kawasan dalam buku register;
12. Melakukan evakuasi apabila terjadi kecelakaan pengunjung dengan terlebih dahulu melapor kepada Kepala Seksi PTN Wilayah dan Resort setempat;
13. Melaporkan tindak pelanggaran dan hal-hal yang terjadi pada jalur pendakian kepada Kepala Bidang/Kepala Seksi PTN Wilayah untuk kemudian diteruskan ke kantor Balai Besar TNGGP.

D. Petugas Pintu Keluar

1. Memeriksa Simaksi pendakian seperti nomor Simaksi pendakian, nama ketua rombongan, umur, tiket masuk dan asuransi serta jumlah peserta;
2. Memeriksa sampah masing-masing pendaki dengan mencocokkan dengan Form barang bawaan yang menghasilkan sampah masing-masing pendaki;
3. Memeriksa keabsahan peserta disesuaikan dengan identitasnya;
4. Mengecek sampah bawaan pada saat pengunjung turun dan menyesuaikannya dengan catatan pada lembar belakang Simaksi pendakian;
5. Validasi Simaksi pendakian pada lembar putih oleh petugas keluar;
6. Mengarsipkan lembar Simaksi warna putih;
7. Melakukan evakuasi apabila terjadi kecelakaan pengunjung dengan terlebih dahulu melapor kepada Kepala Seksi PTN Wilayah /Kepala Resort setempat;
8. Menerima laporan dari pengunjung seperti laporan sakit, ada anggota yang turun lebih dahulu, perubahan rute dan lain-lain;
9. Melaporkan tindak pelanggaran dan hal- hal yang terjadi pada jalur pendakian kepada Kepala Bidang/Kepala Seksi PTN Wilayah untuk kemudian diteruskan ke kantor Balai Besar TNGGP;

E. Petugas Poskodak

1. Mengecek kondisi pendakian baik kecelakaan maupun kondisi terkini melalui radio komunikasi kepada masing- masing petugas pintu masuk pendakian;
2. Menerima laporan dari petugas pintu masuk perihal kejadian darurat di lapangan;
3. Menindaklanjuti laporan tersebut kepada pejabat berwenang di Balai Besar TNGGP.

F. Volunteer

Volunteer dalam lingkup petugas pelayanan pendakian adalah kelompok sukarelawan yang berada pada pintu masuk atau pintu keluar pendakian dan bertugas:

1. Membantu petugas pintu masuk atau pintu keluar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam kelancaran pelayanan pendakian seperti: membantu memeriksa keabsahan Simaksi, memberikan informasi tentang aturan dan tata tertib pendakian di TNGGP, pemeriksaan (*check packing*) barang bawaan dan melakukan evakuasi apabila terjadi kecelakaan pengunjung;
2. Membantu petugas patroli dalam melakukan pengawasan dan melaporkan pelanggaran serta hal-hal yang terjadi di jalur pendakian kepada petugas pintu masuk atau pintu keluar pendakian.

G. Lain-Lain

1. Petugas di bagian perizinan dan petugas pemungut karcis tidak diperkenankan melayani pengunjung pendakian diluar jam yang telah ditentukan;
2. Petugas poskodan agar menyarankan pendaki yang datang mengurus Simaksi pendakian dan tiket/asuransi diluar jam yang telah ditentukan untuk datang pada jam kantor serta tidak diperkenankan untuk melayani pengunjung seperti memberi Simaksi pendakian.

Bab VI

PERATURAN PENDAKIAN



Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan kawasan taman nasional yang dikelola dengan sistem zonasi. Dari luas kawasan sebesar 22.851,782 ha, pengelolaan TNGGP dibagi dalam 7 zona yaitu : Zona Inti (9.564,545 ha), Zona Rimba (6.913,535 ha), Zona Pemanfaatan (958,245 ha), Zona Rehabilitasi (4.956,075 ha), Zona Tradisional (406,349 ha), Zona Khusus (2,988 ha) dan Zona Konservasi Owa Jawa (50 ha).

Kegiatan pendakian hanya dapat dilakukan di Zona Pemanfaatan sedangkan zona ini merupakan habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna yang sangat penting bagi keseimbangan ekosistem sehingga tidak diperkenankan ada kegiatan yang bersifat rekreasi termasuk pendakian. Keberadaan jenis flora dan fauna di dalam kawasan TNGGP ini sangat sensitif terhadap perilaku pengunjung, oleh karena itu kegiatan pendakian di kawasan TNGGP harus memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut :

A. Perlindungan Keanekaragaman Hayati

Aktivitas pengunjung di dalam kawasan taman nasional berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap keanekaragaman hayati dalam bentuk:

- a. Penyebaran biji dan atau benih ke dalam kawasan yang dibawa oleh pengunjung baik sengaja maupun tidak sengaja dari luar kawasan;
- b. Pematatan tanah yang dapat menyebabkan erosi, terutama pada jalur pendakian dan lokasi-lokasi berkemah pendaki;
- c. Gangguan terhadap satwaliar, terutama saat musim berkembang biak satwaliar, dan kemungkinan adanya perubahan perilaku satwaliar;
- d. Perusakan vegetasi di sepanjang jalur pendakian dan di lokasi berkemah akibat pematahan ranting, cabang untuk kayu bakar dan alat bantu saat mendirikan tenda;
- e. Pencemaran lingkungan akibat buangan sampah pendaki dan kotoran manusia di lokasi berkemah dan di lokasi sumber mata air, yang tidak memperhatikan kaidah lingkungan;
- f. Kebakaran yang dipicu oleh pembuatan api unggun, puntung rokok, dan lain-lain.

Dalam rangka mempertahankan nilai penting keanekaragaman hayati Ekosistem hutan Gunung Gede dan Pangrango, maka pendakian di TNGGP harus dilaksanakan dengan memperhatikan:

- a. Kondisi lingkungan antara lain fisik, biologi, sarana wisata, aspek kepuasan pengunjung, serta kemampuan petugas dan mitra yang terlibat dalam pengamanan pengunjung, maka ditetapkan jumlah kuota pendaki.
- b. Bila pembuangan kotoran manusia tidak di tempat sanitari harus dilakukan jauh dari sumber air, dengan cara menggali tanah sedalam minimal 20 cm, kemudian ditutup kembali dengan tanah bersamaan dengan kertas tisu yang telah digunakan;
- c. Sampah bekas makanan tidak diizinkan dibuang di dalam kawasan, dan bila ingin mencuci peralatan masak/makan/ minum, maka sisa makanan dipindahkan terlebih dahulu kedalam plastik sampah untuk dibawa kembali;
- d. Pendaki tidak diperkenankan membawa alat potong, alat berburu, alat- alat terlarang dan bahan yang bisa mengakibatkan polusi termasuk biji / bibit / benih tumbuhan serta satwa ke dalam kawasan;
- e. Pendaki tidak diperkenankan membuat jalur baru atau jalan pintas/short cut karena akan merusak vegetasi dan habitatnya.
- f. Sampah-sampah pendaki harus dibawa kembali dan ditempatkan pada pembuangan sampah di pintu keluar.
- g. Pengelolaan pendakian menggunakan sistem booking, kuota, batas lama tinggal di dalam kawasan, dan penutupan pendakian pada waktu yang ditentukan.

B. Perlindungan Nilai Budaya

Terdapat nilai budaya yang erat kaitannya dengan pelestarian Gunung Gede dan Pangrango, yaitu legenda dan kepercayaan masyarakat lokal terhadap tempat dan situs- situs yang ditemukan di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Hal ini menunjukkan bahwa TNGGP memiliki nilai legenda dan sejarah bagi budaya tradisional masyarakat setempat. Legenda dan sejarah merupakan atraksi wisata yang juga diminati oleh pengunjung. Namun, terbukti

bahwa pengunjung dapat memberikan dampak negatif terhadap situs dan lokasi wisata akibat perilaku vandalisme pengunjung. Oleh karena itu, pendidikan bagi pengunjung melalui pelayanan interpretasi dan pemanduan diharapkan dapat meningkatkan penghargaan pengunjung terhadap nilai legenda dan sejarah suatu tempat atau situs. Membuat dan meletakkan papan interpretasi dan tanda-tanda (signs) pada lokasi situs merupakan salah satu cara agar pengunjung mengetahui nilai penting dari situs tersebut.

C. Aspek Kepuasan, Pengalaman dan Keamanan Pengunjung

Kepuasan dan pengalaman pengunjung merupakan hal utama dalam wisata alam dan merupakan faktor penentu agar pengunjung akan datang lagi ke kawasan tersebut. Oleh karena itu, kegiatan wisata pendakian harus dapat memberikan kepuasan dan pengalaman sesuai harapan dan keinginan pengunjung.

Untuk memberikan kepuasan bagi pengunjung atau pendaki dilakukan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Perizinan diberikan pada kelompok pendaki (umum) dengan jumlah minimal 3 orang maksimal 10 orang.
- b. Menyediakan fasilitas wisata dan memasang tanda-tanda yang jelas berupa petunjuk arah dan papan interpretasi pada tempat-tempat yang strategis, serta memasang alat bantu dijalan tanjakan untuk memudahkan pengunjung.
- c. Memberikan informasi tentang kawasan dan jalur pendakian, termasuk aturan dan tata tertib selama berada di dalam kawasan, sehingga pengunjung mendapatkan pengetahuan dan aturan pendakian sebelum pendakian dimulai.
- d. Pemberian informasi yang dilakukan oleh petugas perizinan atau petugas lain yang ditunjuk oleh Kepala Balai Besar di pintu masuk sebelum pendaki masuk ke dalam kawasan.
- e. Untuk efektivitas penyampaian informasi, pemeriksaan personal use, alat dan bahan terlarang serta sampah, setiap pendaki diwajibkan masuk dan keluar (chek in / chek out) di pintu masuk / keluar pada pukul 06.00 – 17.00 WIB.

D. Peraturan Pendakian

Peraturan pendakian merupakan rambu-rambu yang harus diikuti oleh pendaki saat berada di dalam kawasan TNGGP, meliputi Larangan dan Sanksi yang dikenakan bila melanggar peraturan pendakian.

Larangan

Setiap pengunjung pendakian yang memasuki kawasan TNGGP, DILARANG :

1. Mengambil, memetik, memotong tumbuhan dan atau bagian-bagiannya serta benda-benda lainnya dan membawa ketempat lain;
2. Menangkap, melukai dan atau membunuh satwa yang ada dalam kawasan;
3. Dilarang membawa binatang kedalam maupun keluar kawasan;
4. Membawa minuman keras atau beralkohol;
5. Membawa obat-obatan terlarang yang termasuk dalam daftar G Kementerian Kesehatan, seperti putau, heroin, leksotan, ekstasi, ganja dan lain-lain yang sejenis dan berbahaya;
6. Membawa alat musik dan alat bunyi- bunyian lainnya seperti gitar, pianika, seruling, harmonika, peluit, serta alat-alat lain jika dibunyikan akan mengganggu ketenangan kehidupan flora dan fauna;
7. Membawa alat elektronik seperti radio komunikasi (Handy Talky), radio, tape, walkman, gamewatch, wireless dan lain-lain, kecuali jam tangan, telepon seluler (ponsel)/tanpa musik dan kamera saku. Alat-alat elektronik tersebut dapat mengganggu ketenangan kehidupan flora fauna serta membahayakan pendaki gunung sendiri karena akan mengganggu konsentrasi dalam perjalanan di hutan. Untuk kegiatan nasional, operasi bersih sampah dan pendidikan lingkungan, Kepala Balai Besar atau pejabat yang ditunjuk dapat memberikan izin membawa Handy Talky dengan terlebih dahulu mengajukan proposal kegiatan;
8. Membawa senjata api, senapan angin dan senjata tajam seperti

- golok, pisau (belati, lipat, dapur, dll) serta alat pemotong lainnya. Bagi rombongan pendaki yang membawa makanan kaleng, petugas lapangan dapat memberikan ijin membawa pisau lipat kecil 1 (satu) buah untuk setiap rombongan;
9. Membawa alat-alat yang lazim digunakan untuk berburu seperti senjata angin, panah, ketapel, tombak, jerat lem atau kurungan, dan lain-lain;
 10. Membawa bahan detergen dan bahan pencemar/polutan lainnya, seperti odol, sabun, shampoo, dan lain-lain. Bahan-bahan tersebut dapat membahayakan bagi lingkungan sekitar;
 11. Membawa berbagai jenis cat, termasuk cat semprot dan membawa alat-alat yang lazim digunakan untuk vandalisme, untuk menghindari kemungkinan terjadinya vandalisme;
 12. Melakukan vandalisme, berupa perusakan fasilitas wisata, membuat coretan dan tempel menempel pada fasilitas wisata;
 13. Membuang sampah dalam kawasan dan tidak membawa turun kembali sampah bawaannya ke luar kawasan;
 14. Membuat api unggun dan atau perapian di dalam kawasan karena dikhawatirkan dapat menimbulkan kebakaran hutan;
 15. Melakukan pendakian kurang dari batas minimal pendakian.

Prosedur keselamatan pendaki

Demi kenyamanan dan keamanan, setiap pendaki diwajibkan membawa peralatan standard minimal berupa:

1. Tenda kedap air, dengan frame/ tiang besi/alumuniumnya (dilarang tenda tidak dengan tiang). Flysheet hanya digunakan sebagai peralatan tambahan;
2. Ransel/carier dengan spesifikasi kuat dan kondisi baik (jahitan, resleting, pengikat), nyaman dipakai, Kapasitas 40 lt atau lebih, tidak mengganggu pergerakan; Tas berukuran kecil hanya digunakan untuk peralatan tambahan;
3. Matras, minimal terbuat dari bahan evaspon, ketebalan min 3 mm, lebar min 40 cm, panjang min 180 cm, dapat digulung dan memakai pengikat, ringkas;

4. Kantong tidur (Sleeping bag), minimal mampu menahan suhu 10° Celcius;
5. Sarung tangan dengan spesifikasi jari-jari tangan tertutup, sesuai dengan ukuran tangan menutup/melebihi pergelangan tangan;
6. Kaos kaki diutamakan bahan semi wool, kuat dan tebal, bahan bukan nylon dan membawa cadangan (2 Ps);
7. Baju lapangan tangan panjang, mudah kering (menyerap keringat)serta tidak terlalu longgar/ketat;
8. Celana lapangan dengan spesifikasi bahan tidak terbuat dari jeans, mempunyai saku tambahan (saku samping), tidak terlalu longgar/ketat;
9. Balaclava / kupluk diutamakan bahan semi wool/polar;
10. Sepatu olahraga/lapangan, minimal sepatu militer, kuat, nyaman dengan membawa tali sepatu cadangan (1 Ps);
11. Jas hujan, minimal jenis ponco terdapat lubang untuk kepala, Jenis bahan tidak mudah sobek/berserat/plastic;
12. Lampu senter, minimal menggunakan 2 buah baterai besar,diberi tali gantungan dengan bohlam cadangan (1 buah), baterai cadangan (2 buah);
13. Peralatan masak : minimal misting / nasting lengkap dengan spesifikasi bahan aluminium dan memakai pembungkus, parafin atau kompos gas kecil;
14. Perbekalan logistik, untuk 2 hari 1 malam dengan volume disesuaikan dengan jumlah anggota kelompok;
15. Obat-obatan pribadi (alat P3K).

3. Sanksi

Sanksi dapat dikenakan kepada setiap pelaku yang melanggar ketentuan sebagaimana tertuang dalam juknis. Sanksi-sanksi akan ditetapkan berdasarkan peraturan perundang- undangan yang berlaku sebagai berikut :

1. Undang-Undang nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
2. Undang-Undang nomor 32 tahun 2007 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup;
3. Undang-Undang nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan
4. Peraturan Pemerintah nomor 45 tahun 2004 tentang Perlindungan Hutan;
5. Surat Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam nomor 192/IV-Set/HO/2006 tentang Prosedur Ijin Masuk Kawasan Konservasi;
6. Peraturan Direktur Jenderal PHKA nomor: P.7/IV-SET/2011 tentang Tata Cara Masuk Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam dan Taman Buru;
7. Peraturan Daeran Kabupaten Cianjur nomor: 13 Tahun 1986 tentang Kebersihan, Ketertiban dan Keindahan dalam Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Cianjur;
8. Peraturan Daeran Kabupaten Cianjur nomor: 18 Tahun 1995 tentang Perubahan Pertama Peraturan Daerah nomor: 18 Tahun 1986 tentang Kebersihan, Ketertiban dan Keindahan dalam Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Cianjur.
9. Dan peraturan perundangan terkait lainnya Bentuk pelanggaran pendakian yang belum/ tidak tertuang di dalam peraturan perundang- undangan yang ada akan dikenakan sanksi yaitu berupa Surat Peringatan sebanyak 3 (tiga) kali dan selanjutnya Organisasi/ Kelompok/ Perseorangan dimasukkan dalam DAFTAR HITAM (tidak diizinkan melakukan pendakian di TNGGP).

Bab VII

Ketentuan Umum Pendakian Gunung Gede Pangrango



A. Setiap pendaki harus memiliki Surat Ijin Masuk Kawasan Konservasi (SIMAKSI) pendakian yang dikeluarkan oleh Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (BBTNGGP), dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Pendaftaran dilakukan secara online dan dapat dilakukan 2 bulan hingga 2 hari sebelum pendakian melalui website <http://booking.gedepangrango.org> dengan cara mengisi form aplikasi secara lengkap sesuai dengan ketentuan;
2. Batas waktu maksimum pendakian adalah 2 (dua) hari 1 (satu) malam, apabila merencanakan lebih dari itu wajib daftar kembali dan dikenai biaya kelipatannya. Apabila pendaki melanggar kelebihan hari dalam mendaki akan dikenakan SANKSI,
3. Setiap SIMAKSI pendakian dikeluarkan untuk grup pendaki dengan jumlah minimum 3 (tiga) orang dan maksimum 10 (sepuluh) orang pendaki, serta untuk mengurangi resiko kecelakaan sangat disarankan dalam setiap grup pendaki terdapat pendaki yang berpengalaman atau menggunakan jasa pemanduan;
4. Proses pengambilan SIMAKSI bisa dilakukan setiap hari, Senin s.d. Kamis, pukul 08.00 s/d 15.30 WIB dan Jumat s.d. Minggu, pukul 09.00 s/d 15.00 WIB. Tidak melayani pengambilan SIMAKSI pada saat Hari Libur Nasional seperti Hari Raya Idul Fitri dan Natal;
5. Semua calon pendaki wajib menyerahkan fotocopy Kartu Identitas yang masih berlaku seperti : SIM, KTA, KTP, Paspor, atau Kartu Pelajar serta Surat Keterangan Sehat dokter (asli) pada saat pengambilan SIMAKSI pendakian;
6. Calon pendaki yang berumur kurang dari 17 tahun, wajib menyerahkan Surat Izin Orang Tua/Wali dan ditandatangani di atas materai Rp. 6,000,- serta dilampirkan fotocopy KTP Orang Tua/Wali yang masih berlaku (form dapat diunduh <http://booking.gedepangrango.org>);
7. Bagi Warga Negara Asing (WNA) yang akan mendaki Gunung Gede Pangrango diwajibkan untuk menggunakan jasa pemanduan dan mendaftar langsung di kantor Balai Besar TNGGP;

8. Membayar tiket masuk dan asuransi sebagai berikut:
 - a. Domestik (Weekday): Rp 27.500,-/orang untuk 2 hari 1 malam
 - b. Domestik (Weekend): Rp 32.500,-/orang untuk 2 hari 1 malam
 - c. Domestik (Pelajar): Rp 16.000,- /orang untuk 2 hari 1 malam (harus 10 orang per grup dan identitas kartu pelajar/ mahasiswa disertai surat pengantar sekolah)
 - d. Mancanegara (Weekday): Rp 157.500,-/orang untuk 2 hari 1 malam
 - e. Mancanegara (Weekend): Rp 232.500,-/orang untuk 2 hari 1 malam
9. Pembayaran tiket masuk dan asuransi adalah 24 jam setelah Calon Pendaki mendapatkan Kode Booking dan dibayarkan melalui transfer ke Rekening Bank BNI Cabang Cipanas dengan Nomor Rekening 019 012 7132 atas nama Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (PNBP). Saat melakukan transfer pembayaran pendakian, disarankan menuliskan nomor kode booking anda pada Berita;
10. Setelah melakukan transfer pembayar, calon pendaki wajib melakukan konfirmasi Transfer melalui layanan jendela konfirmasi pembayaran pada website untuk mendapatkan validasi kuota;
11. Apabila dalam waktu 24 jam setelah mendapatkan kode booking calon pendaki tidak melakukan pembayaran, maka kode booking tersebut langsung hilang dari sistem dan dinyatakan tidak berlaku lagi, serta calon pendaki dianggap telah membatalkan SIMAKSI pendakian;
12. Guna kelancaran pembuatan SIMAKSI pendakian, diharapkan para Calon Pendaki telah mengisi aplikasi booking online sesuai persyaratan, mencetak SIMAKSI sementara, dan membayar tiket masuk Pendakian 100% (dengan cara mentransfer pada rekening yang telah ditentukan) sebelum datang ke Kantor Balai Besar TNGGP di Cibodas.

B. Pendaki DIWAJIBKAN:

1. Berbadan sehat pada saat melakukan pendakian dengan menunjukkan copy Surat Keterangan Dokter pada pintu masuk;
2. Masuk jalur pendakian antara pukul 06.00 s/d 17.00 WIB dan mendaki pada jalur yang sudah ditentukan/jalur resmi, yakni Jalur Cibodas, Gn Putri dan Selabintana (peta jalur dapat diakses <http://booking.gedepangrango.org>);
3. Memakai sepatu yang cocok untuk pendakian serta membawa keperluan pribadi seperti jaket, obat-obatan, tenda dengan rangkanya, senter, jas hujan, matras, makanan dan minuman secukupnya;
4. Mengisi dan memperbanyak form isian barang bawaan yang menghasilkan sampah (form dapat diunduh <http://booking.gedepangrango.org>), membawa trash bag/ kantong sampah dan membawa sampah bawaannya keluar kawasan Taman Nasional. (membuang sampah di dalam kawasan TNGGP dapat dikenakan SANKSI);
5. Melakukan EVAKUASI MANDIRI terhadap rekannya yang sakit sebelum mendapatkan bantuan dari Petugas.
6. Memprioritaskan penanganan bagi wanita yang sedang menstruasi utamanya segera membawa turun korban tersebut apabila sudah menderita sakit.

C. Petugas Balai Besar TNGGP akan memeriksa barang bawaan dan SIMAKSI sebelum dan sesudah memasuki kawasan.

D. Setiap Pendaki DILARANG :

1. Membawa binatang dan tumbuhan dari luar dan dari dalam kawasan TNGGP;
2. Memetik, memindahkan atau mencabut tumbuhan di dalam kawasan TNGGP;
3. Membuat api unggun di dalam kawasan TNGGP;
4. Mengganggu, memindahkan atau melakukan vandalisme pada fasilitas yang tersedia di dalam kawasan TNGGP;
5. Mengganti identitas/ pendaki pada simaksi atau tidak sesuai dengan simaksi.
6. Menggunakan SIMAKSI pendakian untuk kegiatan Diklat pencinta alam/kegiatan orientasi pencinta alam.

E. SANKSI dikenakan apabila melanggar ketentuan Pendakian:

1. Bagi yang melebihi batas waktu pendakian akan dikenakan sanksi berupa denda 10 kali lipat harga tiket weekday pendakian per orang/hari;
2. Bagi pendaki yang memasuki kawasan TNGGP lebih dari pukul 17.00 WIB diberlakukan untuk menunggu di lokasi berkemah (camping) terdekat sampai pukul 06.00 WIB atau bila memaksa masuk akan dikenakan sanksi berupa denda 10 kali lipat tiket weekday pendakian per orang;
3. Bagi pendaki yang tidak membawa alat pendakian sesuai standar maka harus melengkapinya atau tidak diizinkan melakukan pendakian;
4. Bagi yang melanggar aturan tersebut pada point B, C dan D, maka pendaki yang bersangkutan dan organisasinya akan masuk Daftar Hitam (BLACKLIST) dan tidak diperbolehkan untuk melakukan pendakian kembali ke Gunung Gede dan Pangrango, kecuali didampingi oleh pemandu.

Bab VIII

PENUTUP

Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan kawasan pelestarian alam yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai lokasi ekowisata, pendidikan lingkungan dan penelitian. Potensi ekowisata ini, terutama pendakian ke puncak Gunung Gede dan Pangrango sangat populer bagi kelompok pendaki dan pecinta alam. Namun, aktivitas wisata yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan dampak negatif kepada kawasan, yang akhirnya dapat merusak potensi TNGGP sebagai lokasi ekowisata. Oleh karena itu, dalam upaya mempertahankan keberlanjutan pemanfaatan kawasan TNGGP sebagai kawasan wisata alam, maka panduan pendakian ini menjadi penting agar dapat dijadikan pedoman dalam melakukan pendakian di kawasan TNGGP. Jangan membunuh apapun selain waktu Jangan mengambil apapun selain foto Jangan meninggalkan apapun selain jejak Keutuhan dan Kelestarian Gunung Gede Pangrango Tanggung Jawab Kita Bersama

